

Vol. 21, No. 1 (Januari-Februari 2026)

ISSN 1978-3868

# GITA SANG SURYA

*Madah Persaudaraan Semesta*

JP  
IC

OFM Indonesia



**LAUDATO SI DAN EKOLOGI**

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia

---

**Penanggung Jawab:** Sdr. Aloysius Gonzaga  
Goa Wonga OFM. **Pemimpin Redaksi:** Sdr.  
Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**  
Sdr. Mikael Peruhe OFM, Sdr. Antonius  
Nugroho Bimo Prakoso OFM, Sdr. Yohanes  
Kristoforus Tara OFM. **Bendahara:**  
Wiwinarmy Andi Lolo. **Lay Out:** Sdr.  
Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

---

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jl.  
Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur,  
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP**  
**(WA):** 082124895620. **Email:**  
gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:**  
jpicofmindonesia.org.

---

Redaksi menerima artikel yang  
membahas tema keadilan, perdamaian,  
dan keutuhan ciptaan. Artikel dikirim  
melalui email dan akan diolah tanpa  
mengabaikan isi sebagaimana  
dimaksudkan penulis.

---

## 'DAFTAR ISI'

EDITORIAL – 2

ANTAR KITA – 3

**GITA UTAMA** / Merawat Bumi Sebagai Rumah Kita  
Bersama: Belajar dari Ensiklik *Laudato Si* Paus  
Fransiskus – 4

**GITA UTAMA** / *Laudato Si*: Setetes di Lautan atau  
Arus Dasar Laut yang Kuat? – 18

**OPINI** / Kemiskinan: Bukan Sekedar Angka! – 23

**AJARAN SOSIAL GEREJA** / Ekologi Integral: Jawaban  
atas Tangisan Bumi dan Kaum Miskin – 26

**INTERNASIONAL** / Tahun Yubileum Fransiskan – 29

**INTERNASIONAL** / *Quo Vadis Humanitas?* – 30

**INSPIRASI** / Atensi dan Keberpihakan pada Orang  
Miskin dan Pertobatan Ekologis: Kontinuitas Paus  
Fransiskus dan Paus Leo XIV – 33

**RESENSI** / Garis Besar Teologi Ekaristi – 36

**WACANA FRANSISKAN** / Jalan Rangkap Tiga St.  
Bonaventura sebagai Jalan Pertobatan Ekologis – 40

**WACANA FRANSISKAN** / Macam-Macam Kuasa:  
Studi atas Kidung Segenap Ciptaan, Bagian 10-11 –  
44

**SASTRA - CERPEN** / Ayah – 56

**SASTRA - PUISI** / Mengajar Doa Bapa Kami – 60

**REFLEKSI** / Sejarah dan Makna Rabu Abu – 61

**OBRAL IDE** / Setan / Iblis – 63

---



- MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA -

**‘AJARAN SOSIAL GEREJA’**

**Ekologi Integral:  
Jawaban atas Tangisan Bumi dan Kaum Miskin**

**Sdr. Yoseph Selvinus Agut OFM**  
(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)



Sumber Gambar: <https://www.resilience.org/stories/2017-10-25/integral-ecology-toward-a-perma-circular-society/>

Ensiklik *Laudato Si* dari Paus Fransiskus bukanlah sekadar “dokumen hijau”. Sebaliknya, ini adalah dokumen integral yang menghubungkan jeritan bumi dengan jeritan anak-anaknya yang paling menderita, yaitu orang miskin. Melalui *Laudato Si*, Fransiskus menegaskan: “Hari ini, kita tak dapat tidak harus mengakui bahwa pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin” (LS 49). Keterkaitan antara kehancuran bumi dan penderitaan orang miskin serta pentingnya sebuah visi global melahirkan usulan ekologi integral yang menurut Paus Fransiskus, “secara jelas mencakup dimensi manusiawi dan sosial” (LS 137).

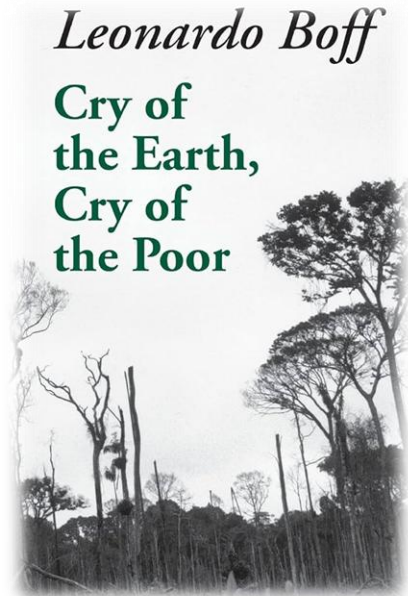
**Ibu Bumi dan Orang Miskin Menangis**

“Tangisan bumi dan tangisan orang miskin” merupakan ungkapan Leonardo Boff, sekaligus menjadi judul bukunya: *Cry of the earth, cry of the poor* (New York: Orbis Books, 1997). Tulisan ini menjadi sesanti dalam kepeduliannya pada

bumi dan orang miskin. Boff berargumen bahwa penderitaan planet dan penderitaan orang miskin bukanlah masalah yang terpisah. Keduanya adalah dua manifestasi dari krisis yang sama. Yakni: kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial yang berasal dari sistem

---

ekonomi dan budaya yang sama - sistem yang didasarkan pada eksploitasi, dominasi, dan keuntungan tanpa memedulikan dampaknya bagi yang rentan.



Sumber Gambar: <https://www.amazon.com/Cry-Earth-Poor-Ecology-Justice/dp/1570751366>

Sejak 1980-an, Boff telah meneliti dan menulis tentang isu-isu ekologi yang terkait dengan ketidakadilan sosial dan penderitaan orang miskin. Berhadapan dengan persoalan-persoalan tersebut, ia menawarkan perspektif holistik dalam menangani isu-isu ekologi dari sudut pandang teologi pembebasan. Dengan perspektif holistik ini, realitas penindasan terhadap orang miskin diangkat dan suara mereka didengarkan. Bagi Boff, kemiskinan itu tidak terjadi begitu saja tetapi juga akibat eksploitasi tak terbatas atas lingkungan yang menjadi buah dari paradigma mekanistik atas kemajuan / pembangunan.

Pandangan mekanistik ini memandang bumi sebagai sumber yang harus dieksplorasi oleh kekuatan dan akal manusia. Eksploitasi atas alam ini mendapat dukungan penuh dari sistem ekonomi dan politik dibelakangnya, seperti industrialisasi, pasar bebas, dan kapitalisme. Hal ini menjadikan bumi sebagai milik pribadi bagi mereka yang mengoperasikan mesin ekonomi dan politik. Akibatnya, bumi menangis

dalam penderitaan yang mendalam, dan sumber kehidupan pun mati. Bersama bumi, orang miskin juga menangis sebagai korban mesin kapitalisme yang menjauhkan mereka dari akses terhadap kekayaan bumi.

“Teriakan bumi dan teriakan orang miskin” merupakan cara pandang baru terhadap bumi dan sumber dayanya, sekaligus bagaimana memanfaatkannya. Ini adalah seruan untuk keadilan ekologi dan sosial. Boff menyerukan prinsip kearifan (*the spirit of finesse*) daripada prinsip kesempurnaan (*the spirit of geometry*). Prinsip kearifan berangkat dari kontemplasi akan keindahan harmonis segenap ciptaan. Ini adalah tentang kelembutan, kepedulian, kerendahan hati, dan kebersamaan. Kearifan ini berasal dari hati. Menurut Boff, paradigma baru kemajuan harus didasarkan pada sikap arif, sebuah sikap lembut dan rendah hati yang mengakui keajaiban bumi sebagai ibu kita bersama yang menyediakan semua sumber daya yang kita butuhkan untuk berkembang, sekaligus mengakui batasannya sebagai ibu yang rapuh yang layak mendapat perawatan kita.

### **Ekologi Integral: Mendengarkan Tangisan**

Kiranya Paus Fransiskus pun membaca tulisan-tulisan Boff karena pengaruh Boff dalam ensiklik Fransiskus jelas terasa. Melalui Ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus sekilas seperti membahasakan secara magisterial apa yang sudah diserukan Leonardo Boff. Jika Boff menawarkan pendekatan yang holistik, melalui *Laudato Si* Paus Fransiskus menawarkan ekologi integral sebagai pendekatan holistik yang mengintegrasikan perawatan lingkungan dengan isu-isu sosial, ekonomi, etika, dan kemanusiaan (LS 137-162). “Ekologi integral” kiranya menjadi usaha Gereja untuk mendengarkan tangisan Ibu Bumi dan orang miskin.

Ekologi integral melampaui lingkup lingkungan, tetapi juga mencakup kehidupan manusia itu sendiri. Ini adalah landasan utama ekologi integral: ada satu krisis, bukan dua. Lantas,

---

Paus Fransiskus menekankan bahwa “segala sesuatu saling terhubung” (LS 137). Karenanya, merawat alam sambil mengabaikan martabat manusia adalah tidak konsisten. Ini bukan hanya tentang menyelamatkan pohon—ini tentang mempersatukan umat manusia untuk kemajuan berkelanjutan yang mengangkat semua orang. Kita tidak dapat menangani masalah ekologi secara terpisah dari konteks manusia kita.

Paus Fransiskus menyerukan ekologi integral menjadi ajakan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai ‘kearifan’: “membangkitkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, rasa kebersamaan yang kuat, kemampuan khusus untuk memelihara, dan kreativitas yang lebih murah hati, cinta yang mendalam akan tanahnya; dan juga, orang memikirkan tentang apa yang akan diwariskan untuk anak cucu mereka.” Sekaligus, Paus Fransiskus menegaskan bahwa “nilai-nilai ini sangat tertanam dalam masyarakat adat” (LS 179). Artinya, kearifan itu sudah tertanam, hanya perlu kehendak untuk menghidupkan dan menyuburkannya. Demikian halnya dengan yang lemah dan miskin, yang menjadi korban pertama dari kerusakan lingkungan. Mereka memiliki kearifan esensial yang dapat diajarkan kepada seluruh umat manusia, terutama bagi mereka yang membangun kekuasaan dan statusnya dengan semangat eksplorasi tanpa batas terhadap bumi dan eksploitasi yang tidak manusiawi terhadap orang miskin.

Paus Fransiskus menyebutkan bahwa paradigma teknokratis menjadi akar kerusakan yang mengubah pendekatan terhadap alam ciptaan. Pandangan teknokratis mengutamakan kontrol manusia atas alam melalui teknologi dan akal budi, yang seringkali mengakibatkan eksploitasi dan pengabaian terhadap lingkungan serta konsekuensi sosial. Paradigma teknokratis menggunakan kekuatan pasar sebagai alat utama untuk eksplorasi dan eksploitasi.

Cara pandang ini membunuh Ibu Bumi yang besar dan anak-anak kecilnya, orang-orang miskin. Paus Fransiskus dengan tegas mengingatkan bahwa “perlindungan atas lingkungan hidup tidak dapat dijamin semata-mata berdasarkan perhitungan finansial menyangkut biaya dan laba. Lingkungan hidup termasuk harta benda yang tidak dapat dilindungi atau dikembangkan secara memadai oleh kekuatan-kekuatan pasar” (LS 190).

Pada akhirnya, Paus Fransiskus menyerukan bahwa ekologi integral merupakan seruan pertobatan ekologis dan komunal. Baginya, “Pertobatan ini menyiratkan berbagai sikap yang bersama-sama menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan. Pertobatan ini juga menyiratkan kesadaran penuh kasih bahwa kita tidak terpisahkan dari makhluk lainnya, tapi dengan seluruh jagat raya tergabung dalam suatu persekutuan universal yang indah” (LS 220).

Semangat kelembutan dan perawatan yang murah hati yang penuh kasih sayang adalah semangat yang mengakui keindahan penciptaan di mana semua manusia hidup di rumah yang sama, yakni Bumi. Semangat ini jauh dari kekuatan pasar yang didasarkan pada paradigma fundamentalis eksplorasi dan eksploitasi tanpa batas terhadap bumi yang menimbulkan penderitaan bagi orang miskin.

### **Akhirnya**

Dalam *Laudato Si*, Paus dari ujung dunia yang memilih nama Fransiskus (dari Assisi) menunjukkan hubungan yang erat antara keprihatinan ekologi dan isu-isu sosial-ekonomi yang menjadi penyebab eksploitasi dan kemiskinan. Seruan ekologi integral mempromosikan perawatan terhadap bumi dan penghuninya, terutama mereka yang menjadi korban pertama dari krisis lingkungan – sosial – ekonomi. \*\*\*

---